

## PERSEPSI GURU MENGENAI TANTANGAN MENGAJAR ANAK AUTISME DI SKH MATHLA'UL ANWAR

<sup>1</sup>Ira Riyadoh, <sup>2</sup>Yahdinil Firda Nadira

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[iraubinbanten10@gmail.com](mailto:iraubinbanten10@gmail.com)

---

**Abstract:** Education is a conscious effort to transfer values and culture from one generation to the next. Children with special needs, including children with autism spectrum disorders, have the same right to receive appropriate and quality educational services. This study aims to describe the role of the assistant teacher in dealing with children with autism at SKH Mathla'ul Anwar. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that the assistant teacher plays a crucial role in helping children with autism adjust to the learning environment. One of the research subjects, a student with the initials "Y", showed symptoms of autism such as difficulty interacting, avoiding eye contact, sensitivity to loud noises, and a tendency to be alone. The teacher faced various challenges such as the child's difficulty in understanding instructions, lack of focus, and easily bored. To overcome this, the teacher implemented learning strategies such as providing simple and repetitive instructions, concrete examples, and positive reinforcement through praise. The results of observations showed positive developments in "Y", such as being able to wash his own hands, clean his clothes, and respond to simple instructions. Thus, it can be concluded that the role of the assistant teacher is very influential in helping the development of independence and social skills in children with autism through a patient, consistent, and adaptive approach.

**Keywords:** Autism; Teacher Companion Perception; Teaching Challenges;

**Abstrak:** Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mentransfer nilai dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan gangguan spektrum autisme, memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak dan bermutu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru pendamping dalam menghadapi anak dengan autisme di SKH Mathla'ul Anwar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping memiliki peran penting dalam membantu anak autisme menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Salah satu subjek penelitian, siswa berinisial "Y", menunjukkan gejala autisme seperti kesulitan berinteraksi, menghindari kontak mata, sensitif terhadap suara keras, serta cenderung menyendiri. Guru menghadapi berbagai tantangan seperti kesulitan anak dalam memahami instruksi, kurang fokus, dan cepat bosan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran berupa pemberian instruksi sederhana dan berulang, contoh konkret, serta penguatan positif melalui pujian. Hasil observasi menunjukkan perkembangan positif pada saudara "Y", seperti mampu mencuci tangan sendiri, membersihkan pakaian, dan merespons instruksi sederhana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru pendamping sangat berpengaruh dalam membantu perkembangan kemandirian dan kemampuan sosial anak dengan autisme melalui pendekatan yang sabar, konsisten, dan adaptif.

**Kata kunci:** Autisme; Persepsi Guru Pendamping; Tantangan Mengajar;

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mentransfer nilai dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rahman dkk., 2022). Generasi masa kini dianggap sebagai dasar bagi keberlangsungan pendidikan di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan penting bukan hanya bagi anak-anak pada umumnya, tetapi juga bagi anak dengan berkebutuhan khusus. Mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak dan bermutu. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan dukungan agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal meskipun memiliki keterbatasan tertentu.

Guru memegang peran penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif bagi peserta didik dengan gangguan autisme (Furbaningrum & Nadhira, 2024). Peran guru tidak sebatas menyampaikan materi, melainkan juga menciptakan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan anak. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu anak autisme mengatasi hambatan belajar. Namun, dalam praktiknya, guru sering menghadapi tantangan, salah satunya adalah kesulitan dalam menyampaikan materi karena anak berkebutuhan khusus sering kali sulit memahami instruksi secara verbal.

Salah satu hambatan utama yang muncul pada anak autisme adalah dalam aspek pengendalian emosi. Hambatan dalam bahasa, interaksi, serta menyesuaikan perilaku dan

rutinitas menjadi ciri khas pada individu dengan autisme. Menurut Sri Utami, autisme merupakan kondisi yang muncul sejak lahir atau masa kanak-kanak awal, yang menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial maupun komunikasi secara wajar. Ulva & Amalia (2020) juga menjelaskan bahwa individu autisme cenderung menyendiri, kurang tertarik bersosialisasi, dan lebih suka melakukan aktivitas sendiri.

Rudy Sutadi mengemukakan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang muncul pada tiga tahun pertama kehidupan anak. Gangguan ini mulai terjadi sejak janin berusia sekitar enam bulan dan dapat terus berlanjut bila tidak ditangani secara dini, intensif, dan menyeluruh. Anak dengan autisme umumnya mengalami gangguan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, serta menunjukkan pola perilaku yang terbatas dan berulang.

Gangguan Spektrum Autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD) merupakan salah satu gangguan perkembangan saraf yang mendapat perhatian luas dalam dunia kesehatan. Faktor genetik, lingkungan, dan biologis saling berinteraksi dalam memunculkan gangguan ini. Autisme termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus karena mempengaruhi perkembangan sosial dan komunikasi anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih

karena fokus penelitian adalah menggambarkan secara rinci pengalaman, pandangan, dan perilaku guru pendamping yang diwawancarai. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti.

## HASIL

Autisme merupakan gangguan kompleks pada sistem saraf yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta mengontrol perilaku. Gangguan Spektrum Autisme (GSA) tidak hanya berdampak pada komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan hambatan dalam perkembangan kognitif dan kemampuan adaptasi.

Menurut Mansur (2016), autisme ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, pemrosesan sensorik, emosi, perilaku, serta permainan imajinatif. Di Indonesia, jumlah anak dengan gangguan spektrum autisme terus meningkat sekitar 500 kasus baru setiap tahun (Sumiwi, 2022).

Anak autis biasanya mengalami hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Mereka sering kali menunjukkan ketertarikan pada hal-hal tertentu, mengulangi kegiatan yang sama, dan memiliki fokus tinggi pada aktivitas yang disukainya. Setiap individu autis memiliki gejala dan tingkat kesulitan yang berbeda, tetapi secara

umum mereka mengalami tantangan dalam bersosialisasi (Manning dkk., 2021).

Autisme dapat dipahami sebagai gangguan perkembangan serius yang memengaruhi cara seseorang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Kondisi ini berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi, reaksi terhadap stimulus, serta perilaku sehari-hari. Selain itu, autisme juga berkaitan dengan keterlambatan perkembangan kognitif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pendamping di SKH Mathla'ul Anwar, ditemukan empat siswa dengan perilaku berbeda dari siswa lain. Salah satunya adalah siswa berinisial "Y", yang didiagnosis mengalami autisme ringan. Beberapa perilaku khas yang ditunjukkan oleh saudara "Y" antara lain: sering meludah, melakukan gerakan berulang seperti mencium tangan saat bersalaman, takut terhadap suara keras saat kegiatan senam pagi hingga menutup telinga, serta sulit melakukan kontak mata saat diajak berbicara. Saudara "Y" juga tampak lebih suka menyendiri dan sulit merespons perintah.

Perilaku-perilaku menunjukkan gejala autisme seperti hambatan komunikasi, kesulitan memahami instruksi, dan kecenderungan cepat bosan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam mendampingi dan mengajar.

Guru pendamping memiliki persepsi bahwa perannya bukan hanya mengawasi, tetapi juga membantu anak seperti saudara "Y" menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar dan sosialnya. Guru berupaya menumbuhkan

perilaku positif agar anak merasa diterima dan dihargai.

Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan pada diri saudara "Y". Misalnya, ia mulai mampu mencuci tangan sendiri, membersihkan noda di pakaian, dan merespons instruksi sederhana dari guru, seperti menjawab "ini" ketika ditanya "mana minumnya."

Menurut Powers, terdapat enam karakteristik utama pada anak autis, di antaranya:

1. Interaksi sosial

- Kurang tertarik bermain dengan teman, lebih suka menyendiri.
- Menghindari kontak mata.
- Menarik tangan orang lain untuk menyampaikan keinginan.
- Contohnya, saudara "Y" lebih suka sendiri saat senam pagi dan menghindar dari tatapan mata orang lain.

2. Gangguan sensoris

- Sangat sensitif terhadap suara keras, misalnya menutup telinga ketika mendengar musik kencang.
- Sering mencium atau menjilat benda.
- Tidak nyaman dengan sentuhan, tidak suka dipeluk.
- Kadang tidak peka terhadap rasa sakit.

3. Guru pendamping menghadapi beberapa hambatan seperti:

- Sulit membuat anak fokus pada pelajaran.
- Anak cepat bosan dan tidak bisa diam lama.

- Perlunya strategi khusus dalam pembelajaran agar anak dapat berpartisipasi.

4. Strategi guru pendamping dalam menghadapi anak autisme:

- Memberikan contoh konkret dan instruksi sederhana yang diulang secara konsisten. Misalnya, ketika saudara "Y" memiliki kebiasaan meludah, guru mencontohkan tempat yang benar untuk meludah.
- Menunjukkan kesabaran dan konsistensi dalam mengulang instruksi hingga anak memahami.
- Memberikan penguatan positif seperti pujian untuk meningkatkan motivasi anak ketika berhasil melakukan perilaku yang diinginkan.

5. Perkembangan positif yang diamati pada saudara "Y":

- Mampu mencuci tangan tanpa bantuan.
- Dapat menjawab sederhana. Pertanyaan
- Mampu membersihkan kotoran atau noda pada pakaiannya sendiri.

**Gambar 1.** Foto bersama guru pendamping dan saudara "Y"



**Gambar 2.** Foto ketika saudara "Y" menghindari dari suara-suara keras



## SIMPULAN

Hasil penelitian di SKH Mathla'ul Anwar menunjukkan bahwa anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki karakteristik belajar yang khas dan berbeda dari anak pada umumnya. Mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi, berinteraksi

sosial, serta menunjukkan perilaku berulang dan kepekaan tinggi terhadap rangsangan tertentu. Kondisi tersebut menuntut guru pendamping untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang ramah, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Peran guru pendamping tidak hanya sebatas mengawasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Tantangan yang dihadapi antara lain kesulitan anak dalam mempertahankan fokus, mudah bosan, serta keterbatasan dalam memahami instruksi verbal. Untuk mengatasi hal itu, guru menggunakan berbagai strategi, seperti memberi contoh konkret, menyampaikan instruksi secara sederhana dan berulang, serta memberikan penguatan positif melalui pujian atas perilaku yang baik.

Dari hasil observasi, terlihat adanya kemajuan pada siswa autisme ringan berinisial "Y", antara lain: mulai mampu mencuci tangan sendiri, membersihkan pakaian, dan merespons perintah sederhana. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan yang sabar, konsisten, dan penuh empati dari guru pendamping berperan besar dalam meningkatkan kemandirian serta kemampuan sosial anak dengan autisme. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis, sangat dipengaruhi oleh profesionalitas dan pendampingan guru.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Fillia, Kendala Guru Dalam Mengelola Proses Pembelajaran Anak Autis: Studi Kasus MIM PK Kartasura, Jurnal Indonesian Journal of Sport Science and Technology  
<https://journal.upy.ac.id/index.php/ijst>  
Doi: 10.31316/ijst.v2i2.5231 Vol. 2, No. 2, November 2023.
- Eki zakiyah, Yahdinil Firda Nadhira, KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME), Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir, Vol. 10 No. 04, Desember 2024.
- Furbaningrum, I., & Nadhira, Y. F. N. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini di SKH Elmyra Shanum : Peran guru dalam meningkatkan perkembangan sosial. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(04), 213-223.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4785>.
- Mansur, M. Hambatan Komunikasi Anak Autis. Al-MUNZIR, vol. 9, no. 1, Mei 2016, hal. 80-96.
- Rahman dkk., ( 2022 ). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur- Unsur Pendidikan. Jurnal Al Urwatul Wutsqa (volume 2, nomor 1).
- Sumiwi, M. E. Autisme A-Z: Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia. Direktorat Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif. Journal on Teacher Education (Research & Learning in Faculty of Education), 1(2), 9-19.
- Widiani, D., & Jiyanto, J. (2023). Strategi pendidikan karakter: Bagi anak berkebutuhan khusus autisme. Indramayu: Penerbit Adab.